



KOMITE AUDIT DAN KEPEMILIKAN SAHAM INSTITUSIONAL SEBAGAI PENDORONG PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) PADA PERUSAHAAN BASIC MATERIAL YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (2022-2024)

Gina Sonya Panjaitan^{1(*)}, Lorina Siregar Sudjiman²

¹⁻³Fakultas Ekonomi, Universitas Advent Indonesia, Jawa Barat

Abstract

This study aims to examine the effect of the audit committee and institutional share ownership on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in Basic Material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2022–2024 period. The study applies a quantitative approach using secondary data obtained from companies' annual reports. The sample was determined using purposive sampling, resulting in a total sample of 30 companies. Data analysis was conducted using multiple linear regression analysis with the assistance of SPSS software version 22. The results show that partially, the audit committee does not have a significant effect on CSR disclosure. In contrast, institutional share ownership has a positive and significant effect on CSR disclosure. Simultaneously, both independent variables significantly affect CSR disclosure. The coefficient of determination indicates that both variables are able to explain 17.4% of the variation in CSR disclosure. The findings suggest that institutional investors play an important role in encouraging increased transparency in CSR disclosure in Basic Material sector companies.

Kata Kunci: *Audit Committee, Institutional Ownership, Corporate Social Responsibility (CSR)*

Januari – Juni 2026, Vol 15 (1): hlm 80-92
©2026 Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan.
All rights reserved.

(*) Korespondensi: ginapanjaitan66@gmail.com (G. Panjaitan)

PENDAHULUAN

Keberadaan perusahaan besar dalam masyarakat membawa konsekuensi berupa kewajiban untuk menjalankan kegiatan bisnis yang tidak semata-mata berfokus pada keuntungan finansial, melainkan juga mempertimbangkan tanggung jawab sosial serta dampak terhadap lingkungan. Tanggung jawab sosial perusahaan bersifat wajib, sehingga ketidakpatuhan dalam pelaksanaannya dapat mengakibatkan perusahaan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan instrumen yang digunakan perusahaan dalam memenuhi kewajiban sosial terhadap masyarakat dan lingkungan (Rosyda, 2021).

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) mencerminkan komitmen perusahaan dalam memberikan informasi mengenai tanggung jawab sosial serta kepedulian terhadap lingkungan kepada para pemangku kepentingan. Tujuan pengungkapan CSR adalah meningkatkan keterbukaan informasi, memperkuat akuntabilitas, serta membangun kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga hubungan dengan para pemangku kepentingan dapat semakin kokoh. Melalui pengungkapan CSR, perusahaan dapat menunjukkan kepeduliannya terhadap aspek sosial, lingkungan, dan tata kelola, sekaligus memperkuat legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan investor (Krisdamayanti & Retnani, 2020). Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, antara lain penurunan biaya modal, peningkatan reputasi, serta perbaikan kinerja keuangan yang pada akhirnya mampu menarik lebih banyak investor. Selain itu, CSR diharapkan dapat membangun citra positif perusahaan sehingga meningkatkan kualitas laba bagi para pemangku kepentingan (Fahmi et al., 2025). Perusahaan secara berkelanjutan berupaya menyesuaikan kegiatan operasionalnya dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat serta lingkungan, agar keberadaan dan aktivitasnya memperoleh legitimasi (Afifah et al., 2021).

Meskipun pengungkapan CSR memiliki peran penting dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, di banyak wilayah di Indonesia masih ditemukan praktik pelaporan CSR yang tidak optimal. Misalnya, di Kabupaten Blora hanya 11 perusahaan yang melaporkan kegiatan CSR mereka untuk tahun 2024, jauh berkurang dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 30 perusahaan, menunjukkan minimnya pelaporan kegiatan CSR oleh dunia usaha setempat (Radar Bojonegoro, 2025). Hal serupa terjadi di Kabupaten Landak, di mana hanya 16 perusahaan dari total 43 perusahaan yang beroperasi yang menyampaikan laporan kegiatan CSR mereka untuk tahun 2024 kepada pemerintah daerah (Insidepontianak, 2025). Rendahnya angka pelaporan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan dan pelaporan CSR masih belum merata dan belum sepenuhnya terpenuhi oleh pelaku usaha, sehingga data kontribusi dunia usaha terhadap pembangunan daerah tidak tercatat secara komprehensif. Akibat dari kondisi tersebut adalah kurangnya transparansi kontribusi sosial perusahaan, terbatasnya data yang dapat digunakan pemerintah dalam mengevaluasi peran dunia usaha terhadap pembangunan daerah, serta berpotensi menurunkan tingkat akuntabilitas dan kepercayaan masyarakat terhadap komitmen sosial perusahaan (Rohman, 2024).

Berdasarkan permasalahan terkait dengan pengungkapan CSR, komite audit berperan mendorong manajemen dalam mengelola perusahaan secara sehat melalui fungsi pengawasan tersebut (Fahmi et al., 2025). Sebagai penghubung antara manajemen dan dewan komisaris, komite audit menyampaikan hasil pengawasan atas aktivitas manajemen dalam pengembangan usaha. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan tanggung jawab sosial agar menyajikan informasi yang relevan, andal, mudah dipahami, dan lengkap, termasuk pengungkapan seluruh risiko yang dihadapi perusahaan. (Maulana & Nugraha, 2022) menyatakan bahwa keberadaan komite audit yang memadai dapat meningkatkan kinerja perusahaan karena mampu mencakup seluruh aktivitas operasional. Jumlah komite audit yang lebih besar memungkinkan pengawasan sosial lebih efektif, sehingga memperluas praktik pengungkapan CSR.

Kepemilikan saham oleh institusi dapat memengaruhi tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Bentuk kepemilikan ini meliputi saham yang dimiliki oleh pemerintah, lembaga keuangan, badan hukum, investor asing, dana perwalian, serta institusi lain yang memiliki otoritas dalam mengawasi kinerja manajemen (Rais et al., 2023). Sehingga kepemilikan saham mayoritas oleh pihak institusional memungkinkan dilakukannya pengawasan yang lebih intensif terhadap kebijakan manajemen dibandingkan pemegang saham lainnya. Meningkatnya kepemilikan saham institusional dalam perusahaan berbanding lurus dengan meningkatnya tuntutan terhadap manajemen untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial secara lebih komprehensif (Prasetyo, 2024). Menurut (Yanti et al., 2021) dewan komisaris secara hukum berkewajiban melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi, dengan tujuan agar manajemen selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan serta menjamin keterbukaan informasi kepada stakeholder, khususnya mengenai pengungkapan CSR.

Penelitian yang dilakukan oleh (Septiana & Aminah, 2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara komite audit dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), sedangkan (Chulim et al., 2025) dan (Sari & Handini, 2021) menemukan hubungan negatif. Sementara itu, (Rivandi, 2020) menemukan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR, namun hasil tersebut bertolak belakang dengan temuan (Afriyanti & Luhgiatno, 2024) dan (Simanjuntak et al., 2024) yang menunjukkan pengaruh negatif kepemilikan institusional terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan penelitian terdahulu, pengaruh komite audit dan kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) menunjukkan hasil yang belum konsisten, di mana beberapa penelitian menemukan pengaruh positif, sementara penelitian lainnya menunjukkan tidak berpengaruh. Selain itu, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor pertambangan, manufaktur secara umum, *consumer goods*, dan perbankan dengan periode pengamatan sebelum tahun 2022. Padahal, sektor Basic Material memiliki risiko lingkungan yang tinggi serta menghadapi tekanan regulasi dan tuntutan keberlanjutan yang semakin meningkat, khususnya pada periode 2022–2024. Oleh karena itu, penelitian yang mengkaji peran komite audit dan kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan sektor Basic Material di Indonesia masih terbatas dan perlu diteliti lebih lanjut.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komite audit dan kepemilikan saham institusional terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan sektor Basic Material yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari dokumen perusahaan, seperti laporan tahunan dan laporan keberlanjutan. Fokus penelitian adalah perusahaan di sektor *Basic Material* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2022 hingga 2024 dengan total populasi mencapai 113 perusahaan. Pemilihan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sudah ditentukan oleh peneliti. Proses pemilihan sampel akan dijelaskan secara rinci di bagian berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian

| No | Kriteria | Jumlah |
|----|--|-----------|
| 1 | Perusahaan di bidang <i>Basic Material</i> yang terdaftar di IDX antara tahun 2022 sampai 2024 | 113 |
| 2 | Perusahaan yang belum terdaftar pada tahun 2022-2024 | (21) |
| 3 | Perusahaan yang tidak menyampaikan laporan tahunan secara kontinu | (12) |
| 4 | Perusahaan yang tidak memiliki pemegang saham institusional | (5) |
| 5 | Perusahaan yang tidak menerapkan standar GRI | (45) |
| | Jumlah sampel dari perusahaan | 30 |
| | Jumlah sampel data 2022-2024 (30 × 3) | 90 |

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Pengolahan data ini dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS versi 22. Langkah-langkah analisis mencakup pemeriksaan asumsi dasar yang terdiri dari uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov–Smirnov; uji multikolinearitas yaitu bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam model regresi; uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians pada residual model regresi; dan uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara residual pada periode yang berbeda. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda. Tujuan dari proses analisis ini adalah untuk menguji dan menerangkan pengaruh dari variabel independen, yaitu komite audit dan kepemilikan institusional, terhadap tingkat pengungkapan CSR.

Tabel 2. Variabel Operasional

| | Variabel | Definisi | Alat Ukur |
|---|---|---|---|
| 1 | Komite Audit, (X1) | Komite audit adalah kelompok yang dibentuk oleh dewan direksi perusahaan dengan tujuan untuk mengawasi proses penyusunan laporan keuangan, pengelolaan risiko, dan sistem pengendalian internal perusahaan. | KA = Jumlah Komite Audit |
| 2 | Kepemilikan Saham Institusional, (X2) | Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham sebuah perusahaan yang dikuasai oleh organisasi atau lembaga, bukan oleh orang per orang. | $INST = \frac{\text{Total saham institusional}}{\text{Total saham beredar}} \times 100\%$ |
| 3 | <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR), (Y) | <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) tingkat komitmen perusahaan terhadap lingkungan konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas, serta masyarakat secara luas . | GRI Index = Jumlah item GRI yang diungkapkan / Total item GRI |

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang diawali dengan uji statistik deskriptif dan dilanjutkan dengan uji asumsi klasik serta uji hipotesis. Dengan hipotesis adalah sebagai berikut:

H1: Komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

H2: Kepemilikan saham institusional berpengaruh positif dengan pengungkapan CSR.

H3: Komite Audit dan kepemilikan saham institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif yang disajikan pada Tabel 3, diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) variabel dependen Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) adalah sebesar 85,8111 dengan standar deviasi 6,78216. Nilai tertinggi dan terendah yang diperoleh masing-masing sebesar 98,00 dan 67,00.

Untuk variabel independen pertama, yaitu Komite Audit, diperoleh nilai rata-rata sebesar 3,04 dengan standar deviasi 0,207. Nilai terendah variabel ini adalah 3, sedangkan nilai tertinggi adalah 4. Di sisi lain, variabel Kepemilikan Saham Institusional menunjukkan nilai rata-rata sebesar 86,9667 dengan standar deviasi 7,93294. Nilai minimum dan maksimum variabel ini masing-masing sebesar 65,00 dan 99,00.

Tabel 3. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
|---------------------------------|----|---------|---------|---------|----------------|
| Komite Audit | 90 | 3 | 4 | 3,04 | 0,207 |
| Kepemilikan Saham Institusional | 90 | 65,00 | 99,00 | 86,9667 | 7,93294 |
| Pengungkapan CSR | 90 | 67,00 | 98,00 | 85,8111 | 6,78216 |
| Valid N (listwise) | 90 | | | | |

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Uji Normalitas

Pengujian sebaran data dilaksanakan dengan memakai uji Kolmogorov-Smirnov, berdasarkan kriteria bahwa keputusan diambil jika nilai signifikansi melebihi 0,05.

Tabel 4. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

| | Unstandardized Residual | |
|----------------------------------|-------------------------|------------|
| N | 90 | |
| Normal Parameters ^{a,b} | Mean | 0,0000000 |
| | Std. Deviation | 6,16233317 |
| Most Extreme Differences | Absolute | 0,091 |
| | Positive | 0,091 |
| | Negative | -0,080 |
| Test Statistic | 0,091 | |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | 0,064 ^c | |

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Hasil pengujian normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel menunjukkan nilai signifikansi asimtotik dua sisi sebesar 0,064, yang berada di atas tingkat signifikansi 0,05. Oleh karena itu, data dalam penelitian ini dinyatakan berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk menemukan apakah ada hubungan atau interaksi antara variabel independen dalam suatu model regresi. Sebuah model regresi dianggap baik jika tidak ada tanda-tanda multikolinearitas. Hal ini dapat dilihat dari nilai Tolerance yang lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) yang kurang dari 10,00. Hasil dari pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disampaikan sebagai berikut.

Tabel 5. Uji Multikolienaritas

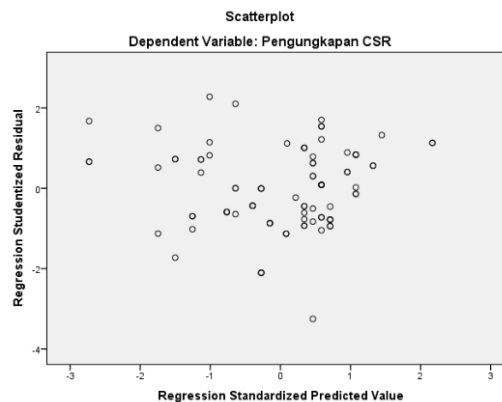
| Model | Collinearity Statistics | |
|-------|---------------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 | (Constant) | |
| | Komite Audit | 0,991 |
| | Kepemilikan Saham Institusional | 0,991 |

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan table di atas dapat dilihat hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF tidak lebih dari 10,00 di mana X1 (Komite Audit) sebesar 1,009, dan X2 (Kepemilikan Saham Institusional) sebesar 1,009, dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,10 (X1 = 0,991, X2 = 0,991). Dengan demikian dapat di tarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas pada penelitian ini.

Uji Heterokedastisitas



Gambar 1. Scatterplot

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Hasil dari grafik *Scatterplot* memperlihatkan lokasi titik-titik data yang tersebar secara acak di dekat angka nol pada sumbu Y tanpa membentuk pola yang jelas, jadi model regresi dianggap tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

Uji t Statistik

Mengacu pada hasil analisis statistik dengan tingkat signifikansi 5%, variabel Komite Audit (X1) tidak terbukti mempengaruhi tingkat Pengungkapan CSR. Kesimpulan tersebut didasarkan pada nilai signifikansi sebesar 0,524 yang berada di atas batas ketentuan 0,05. Di sisi lain, variabel Kepemilikan Saham Institusional (X2) menunjukkan adanya pengaruh positif sekaligus signifikan terhadap Pengungkapan CSR (Y). Dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah ambang batas 0,05.

Tabel 6. Coefficients^a

| Model | | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients | | |
|-------|---------------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| | | B | Std. Error | Beta | t | Sig. |
| 1 | (Constant) | 49,313 | 11,609 | | 4,248 | ,000 |
| | Komite Audit | 2,051 | 3,203 | ,063 | ,640 | ,524 |
| | Kepemilikan Saham Institusional | ,348 | ,084 | ,407 | 4,158 | ,000 |

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Uji f Statistik

Uji f digunakan untuk mengevaluasi apakah variabel Y secara bersamaan memengaruhi variabel X. Hasil pengujian dinilai dari angka signifikansi, di mana angka yang kurang dari 0,05 menunjukkan pengaruh yang nyata, sedangkan nilai di atas batas tersebut menunjukkan tidak adanya pengaruh yang berarti.

Tabel 7. ANOVA^a

| Model | | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|-------|------------|----------------|----|-------------|-------|-------------------|
| 1 | Regression | 714,072 | 2 | 357,036 | 9,191 | ,000 ^b |
| | Residual | 3379,717 | 87 | 38,847 | | |
| | Total | 4093,789 | 89 | | | |

a. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

b. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham Institusional, Komite Audit

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Uji f menunjukkan bahwa Komite Audit dan Kepemilikan Saham Institusional secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Pengungkapan CSR, dengan nilai f hitung 9,191 dan signifikansi 0,000.

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (R^2) menggambarkan kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel terikat, yang sekaligus menunjukkan seberapa baik model regresi dapat menjelaskan data penelitian.

Tabel 8. Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted Square | RStd. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-----------------|-----------------------------|---------------|
| 1 | ,418 ^a | ,174 | ,155 | 6,23276 | 2,415 |

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Saham Institusional, Komite Audit

b. Dependent Variable: Pengungkapan CSR

Sumber: Hasil olah data SPSS, data diolah peneliti (2026)

Nilai dari perhitungan koefisien determinasi (R^2) menghasilkan angka 0,174. Ini berarti bahwa Komite Audit dan Kepemilikan Saham Institusional menyumbang sebesar 17,4% untuk citra perusahaan, sementara 82,6% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar studi ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR

Sesuai dengan hasil analisis statistik parsial (uji t), variabel komite audit tidak menunjukkan dampak yang berarti terhadap pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR). Ini terlihat dari angka signifikansi sebesar 0,524 yang lebih tinggi dari batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyebutkan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dinyatakan tidak terbukti.

Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggraini et al., 2021) serta (Amarrulloh & Annisa, 2023) yang menyimpulkan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik komite audit yang relatif homogen, seperti jumlah anggota yang hampir seragam serta latar belakang keahlian yang lebih dominan pada bidang keuangan dan audit, sehingga perhatian terhadap isu keberlanjutan dan tanggung jawab sosial masih terbatas.

Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Novanty & Ghofar, 2022) serta (Cholillah & Trisnawati, 2024) yang menemukan adanya pengaruh positif komite audit terhadap pengungkapan CSR. Perbedaan hasil tersebut mungkin disebabkan oleh perbedaan sektor industri yang diteliti, periode penelitian yang berbeda, serta karakteristik tata kelola perusahaan yang beragam.

Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Pengungkapan CSR

Analisis parsial menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kepemilikan saham institusional dan pengungkapan CSR perusahaan. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,000, lebih kecil dari ambang 0,05, sehingga hipotesis kedua dinyatakan terbukti.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR perusahaan. Berdasarkan *agency theory*, investor institusional cenderung berorientasi pada keberlanjutan dan reputasi perusahaan dalam jangka panjang sehingga mereka mendorong pengawasan yang lebih efektif terhadap manajemen. Pengawasan ini membantu menekan tindakan oportunistik manajemen serta meningkatkan transparansi perusahaan, termasuk dalam pengungkapan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini memperkuat hasil studi terdahulu dari (Rahma & Suryani, 2024) serta Cahyana dan (Asari & Agung Juliarto, 2023) menunjukkan bahwa keterlibatan investor institusional berkaitan dengan peningkatan praktik pengungkapan CSR. Dorongan tersebut muncul karena investor institusional menyampaikan informasi non keuangan penting untuk menunjukkan pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan dan untuk menjaga legitimasi perusahaan di mata publik.

Pengaruh Komite Audit Dan Kepemilikan Saham Institusional Terhadap Pengungkapan CSR

Hasil analisis uji *f* memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih rendah dibandingkan tingkat signifikansi 0,05. Hal ini tersebut menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan saham institusional secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga H3 diterima.

Hasil ini mengindikasikan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang melibatkan fungsi pengawasan internal melalui komite audit serta pengawasan eksternal melalui kepemilikan saham institusional secara simultan mampu mendorong peningkatan pengungkapan CSR. Meskipun secara parsial komite audit tidak berpengaruh signifikan, keberadaannya tetap berkontribusi dalam mendukung efektivitas pengawasan ketika dikombinasikan dengan peran investor institusional.

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,174 menunjukkan bahwa komite audit dan kepemilikan saham institusional hanya mampu menerangkan 17,4% variasi pengungkapan CSR, sedangkan sisanya sebesar 82,6% disebabkan oleh variabel lain dari penelitian ini, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan karakteristik tata kelola perusahaan lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa

keberadaan komite audit pada perusahaan sektor *Basic Material* belum secara optimal mendorong peningkatan transparansi pengungkapan informasi non-keuangan, khususnya terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan. Peran komite audit cenderung masih terfokus pada pengawasan pelaporan keuangan, sehingga kontribusinya terhadap pengungkapan CSR belum terlihat secara signifikan.

Selanjutnya, kepemilikan saham institusional terbukti berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Temuan ini menunjukkan bahwa investor institusional memiliki peran penting dalam mendorong manajemen untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan melalui pengungkapan tanggung jawab sosial. Kepemilikan institusional yang tinggi mencerminkan adanya pengawasan yang lebih kuat terhadap kebijakan manajemen, sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi CSR secara lebih luas.

Secara simultan, komite audit dan kepemilikan saham institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang melibatkan pengawasan internal dan eksternal secara bersama-sama mampu berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, meskipun kontribusi kedua variabel tersebut masih terbatas.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Variabel independen yang digunakan hanya terbatas pada komite audit dan kepemilikan saham institusional, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi pengungkapan CSR masih relatif terbatas. Studi ini terbatas pada perusahaan sektor *Basic Material* di BEI, sehingga hasilnya belum dapat mewakili kondisi pada sektor industri lain yang memiliki perbedaan karakteristik kegiatan operasional dan tingkat risiko. Periode pengamatan yang terbatas pada tahun 2022–2024 juga belum sepenuhnya mencerminkan dinamika jangka panjang praktik pengungkapan CSR perusahaan.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi pengungkapan CSR, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, serta karakteristik tata kelola perusahaan lainnya. Penelitian mendatang juga dapat memperluas objek penelitian pada sektor industri yang berbeda serta menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dan baru guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengungkapan CSR di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., Astuti, S. W. W., & Irawan, D. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Reputasi Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 5(3), 1–19. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2021.v5.i3.4644>

- Afriyanti, A., & Luhglatno. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Csr Pada Perusahaan Manufaktur. 3, 1-10.
- Amarrulloh, M., & Annisa, D. (2023). Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Risk Minimization Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Of Applied Managerial Accounting*, 7(1), 25-42. www.merdeka.com,
- Anggraini, T., Surya, R. A. S., & Aunurrafiq. (2021). Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Audit Tenure Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. 8, 1-15.
- Asari, M. P. A., & Agung Juliarto. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional Dan Variabel Kinerja Keuangan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(3), 1-15. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Cholillah, M. I., & Trisnawati, R. (2024). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr). *Journal of Economic, Business and Accounting*, 7, 1-18.
- Chulim, F. R., Nurullah, A., & Patmawati, P. (2025). *The Influence of the Audit Committee Characteristics and Institutional Ownership on Sustainability Report Disclosure*. 15(2), 216-227. <https://doi.org/10.26714/MKI.15.2.2025>
- Fahmi, N., Wawo, A. B., & Dharmawati, W. (2025). Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2023. 9, 1-11.
- Insidepontianak. (2025, December 8). Kepatuhan Perusahaan Terhadap CSR di Landak Masih Rendah, Hanya 16 Perusahaan yang Melapor. 6.
- Krisdamayanti, D. C., & Retnani, E. D. (2020). Pengaruh Csr, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Maulana, D., & Nugraha, E. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. 1.
- Novanty, S. T., & Ghofar, A. (2022). Pengaruh Manajemen Laba Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Pertanggung Jawaban Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility) Dengan Opini Going Concern Sebagai Variabel Moderasi. 1, 1-11.
- Prasetyo, M. S. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social

- Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 16(1), 140–148. <https://doi.org/10.55049/jeb.v16i1.277>
- Radar Bojonegoro. (2025, May 9). Bapperinda Blora: Baru Sebelas Perusahaan Laporan Kegiatan CSR Pada 2024 Politik & Pemerintahan.
- Rahma, I. N., & Suryani. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi Dan Akuntansi*, 2(3), 512–541. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v2i3.843>
- Rais, R. G., Suwisma, Haykal, M., & Razif. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2021). 2, 1–19.
- Rivandi, M. (2020). Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan High Profile di BEI. *Akuntabilitas*, 13(2), 205–220. <https://doi.org/10.15408/akt.v13i2.17336>
- Rohman, T. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(7), 1–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11316172>
- Rosyda. (2021). Pengertian CSR_ Sejarah, Prinsip, Tujuan, Manfaat, dan Contohnya – Gramedia Literasi. 1–26.
- Sari, P. A., & Handini, B. T. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Institusional Dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. 12(2), 1–14.
- Septiana, V. A., & Aminah. (2025). Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR): Legitimacy Theory Perspective. *International Journal of Education*, 5(1), 1–19. <http://lppipublishing.com/index.php/ijessm>
- Simanjuntak, G. Y., Sagala, F., Sagala, L., Situmorang, D. R., & Panjaitan, R. Y. (2024). The Role Of Foreign Ownership: The Influence Of Accounting Conservatism And Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Ilmiah AccUssi*, 6, 1–7. <https://doi.org/10.36985/jia.v6i1.1199>
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, D. M., & Pramesti, G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ekonomi Dan Akuntansi*, 3, 1–10.